

Keselamatan Sebagai Ketentuan Allah Semata (Monergisme) VS Keselamatan Hasil Kontribusi Manusia (Sinergisme): Analisis Teologi Paulus

Clara Silambi¹, Christin Meli Sartika², Emilisa Ponda³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email: clarasilambi10@gmail.com¹, christinmeli.09@gmail.com², emilisaponda@gmail.com³

Alamat: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871.

Korespondensi Penulis : clarasilambi10@gmail.com

Abstract. *This journal was written with the aim of discussing Paul's theology of God's salvation, monergism and synergism. Reviewing Paul's theology of God's true salvation will lead people to a fundamental understanding and strengthen one's hold on being a Christian. There is an understanding that salvation is a human effort and God's work (Synerism). Basically, salvation is the work of God in freeing man from sin. For by the grace of God salvation is wrought, that is, by the sacrifice and redemption of His Only Begotten Son, Jesus Christ. So through this writing, man must hold fast that salvation is a gift from God, not a human effort. This writing method uses a qualitative method through library search, through text sources, such as academic journals, books, papers, and other related literature available in the library.*

Keywords: *Monergism, Paul's Theology, Salvation, Synergy*

Abstrak. Jurnal ini ditulis dengan tujuan untuk membahas mengenai teologi Paulus tentang penyelamatan Allah, Monergisme dan Sinergisme. Mengulas teologi Paulus mengenai penyelamatan Allah yang sebenarnya akan membawa orang kepada pemahaman yang mendasar dan memperkuat pegangan sebagai orang Kristen. Ada pemahaman yang mengatakan bahwa keselamatan itu merupakan usaha manusia dan pekerjaan Allah (Sinergisme). Pada dasarnya keselamatan adalah karya Allah dalam melepaskan manusia dari dosa. Karena dengan kasih karunia Allah keselamatan dilakukan, yaitu dengan pengorbanan dan penebusan Anak-Nya Yang Tunggal, Yesus Kristus. Maka melalui tulisan ini manusia harus berpegang teguh bahwa keselamatan itu adalah anugerah Tuhan bukan usaha manusia. Metode penulisan ini menggunakan metode kualitatif melalui library search, melalui sumber-sumber teks, seperti jurnal akademis, buku, makalah, dan literatur terkait lainnya yang tersedia dalam perpustakaan.

Kata kunci: Teologi Paulus, Penyelamatan, Monergisme, Sinergisme

1. LATAR BELAKANG

Pemahaman karya penebusan untuk memperoleh keselamatan dalam kekristenan sangat unik, ada banyak pemahaman yang berkaitan dengan karya penebusan Allah bagaimana sebenarnya karya penebusan itu? Sehingga keselamatan dapat sampai kepada kita (Milliard J. Erickson, 2015). Salah satu pembahasan yang banyak di perbincangan adalah mengenai paham penebusan dalam hal ini banyak isu yang mempertanyakan bagaimana sebenarnya eksistensi dari karya penebusan Allah, apakah penebusan Allah adalah semata-mata hasil karya Allah sendiri atau penebusan Allah merupakan hasil kerjasama antara Allah dengan manusia (Na'ran et al., 2023), dalam hal ini pertanyaan tersebut mengantarkan kita kepada pertanyaan yang lebih bahwa apakah karena inisiatif dan anugerah Allah manusia memperoleh keselamatan dari

penebusan Allah atau karya penebusan itu harus ada respon atau peran manusia didalamnya untuk memperoleh keselamatan itu (Tambunan, 2021).

Pandangan teologis tentang Monergisme dan Sinergisme kemudian menjadi dua pandangan yang bisa dikatakan membuat orang bimbang mengenai dua pemahaman tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Monergisme adalah anugerah keselamatan semata-mata adalah karya Allah, dalam hal ini tidak ada peran manusia atau jasa manusia untuk mencapainya (Marbun, 2018), sedangkan Sinergisme lebih kepada bagaimana kita memperoleh keselamatan yang disertai dengan usaha manusia misalnya manusia harus percaya dalam artian ada usaha untuk memperoleh keselamatan tersebut (Soedarmo, 2008). Pandangan mengenai dua istilah teologi tersebut bisa dikatakan belum tuntas dipahami oleh orang-orang Kristen pada umumnya, bukan hanya di kalangan orang Kristen yang tidak berpendidikan Kristen saja, bahkan di kalangan para Teolog Kristen masih ada yang kurang memahami mengenai karya penebusan Allah untuk memperoleh keselamatan tersebut.

Bagaimana keselamatan orang-orang yang meninggal sebelum Injil diberitakan kepada manusia? Pertanyaan ini menjadi populer di kalangan orang Kristen dewasa ini ketika membahas tentang keselamatan yang dianugerahkan melalui Yesus Kristus. bagaimana penebusan Allah sampai kepada mereka sedangkan mereka belum mengenal penyelamat mereka. Ada dua pandangan yang kemudian mewarnai pertanyaan-pertanyaan yang pembahasannya mengenai penebusan Allah untuk memperoleh keselamatan, ada yang mengatakan bahwa keselamatan itu adalah karya Allah yang semata terhadap orang yang dipilih dan ditentukan-Nya dari semula (Na'ran et al., 2023), ada juga yang mengatakan keselamatan itu dapat dicapai manusia karena terjadinya kerjasama antara Allah dengan manusia (Setiawati, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Perdebatan teologis mengenai keselamatan dalam kekristenan terpusat pada dua pendekatan utama: Monergisme dan Sinergisme. Monergisme, yang berasal dari kata Yunani "*monos*" (tunggal) dan "*ergo*" (bekerja), mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya agen aktif dalam proses keselamatan manusia (Marbun, 2018). Perspektif ini beranggapan bahwa kondisi manusia yang telah tercemar dosa membuatnya tidak mampu berkontribusi apapun dalam memperoleh keselamatan, sehingga diperlukan intervensi ilahi yang mutlak melalui anugerah yang tidak dapat ditolak (Waruru, 2021). Sebaliknya, Sinergisme yang berasal dari "*syn*" (bersama) dan "*ergo*" (bekerja) menekankan kerjasama antara Allah dan manusia,

dimana keselamatan memerlukan respons iman dari pihak manusia sebagai bentuk partisipasi aktif dalam proses tersebut (Jura, 2017).

Teologi Rasul Paulus memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman tentang keselamatan yang cenderung mendukung paradigma Monergisme. Melalui konsep pemilihan ilahi yang telah ditetapkan sejak kekekalan dan doktrin penebusan yang menekankan karya Kristus sebagai pembayar harga dosa, Paulus membangun fondasi teologis yang menempatkan inisiatif keselamatan sepenuhnya pada Allah (Enn, 2016). Pendekatan soteriologis Paulus ini tidak hanya memberikan kepastian bagi orang percaya mengenai status keselamatan mereka, tetapi juga menegaskan bahwa rencana keselamatan Allah akan terlaksana tanpa bergantung pada kemampuan atau kehendak manusia yang telah rusak oleh dosa (Tambunan, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap topik penelitian dengan mengandalkan data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan secara cermat dan sistematis dengan menelusuri serta mengidentifikasi berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku referensi, artikel dari jurnal ilmiah terakreditasi, makalah akademis, dan berbagai bentuk publikasi lain yang berkaitan dengan fokus kajian (Adlini et al., 2022). Seluruh sumber yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kritis dan disintesis untuk membangun kerangka teoretis yang kuat serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Paulus

Paulus berasal dari sebuah keluarga yang disegani dan dibesarkan dalam tradisi Yahudi yang kuat. Sebagai keturunan dari suku Benyamin, ia disunat pada hari kedelapan setelah kelahirannya (Flp 3:5). Pendidikannya pun tidak main-main, ia belajar langsung di Yerusalem di bawah bimbingan Gamaliel, seorang Farisi dan anggota Sanhedrin yang sangat dihormati (Kis 5:34). Gamaliel adalah cucu dari Hilel, pendiri sebuah mazhab pemikiran yang terkenal, dan merupakan satu dari tujuh cendekiawan dalam sejarah Yahudi yang menyandang gelar "*Rabban*" atau tuan hakim. Mazhab Hilel sendiri dikenal lebih luwes jika dibandingkan dengan mazhab Shammai. Paulus kemudian menjadi seorang Farisi, pengikut hukum dan tradisi Yahudi yang sangat taat (Flp 3:5). Justru karena ketaatannya yang mendalam pada Yudaisme

dan tradisi para leluhur inilah, ia pada awalnya gigih menganiaya orang-orang Kristen (Kis 9:1; Flp 3:6) (Enn, 2016).

Kemudian, Rasul Paulus dikenal sebagai Rasul yang secara khusus dipanggil oleh Tuhan untuk menyebarkan Injil kepada bangsa-bangsa lain, yaitu mereka yang bukan orang Yahudi. Dalam perannya ini, Rasul Paulus menjadi seperti jembatan yang menghubungkan dunia Yahudi dengan dunia bangsa-bangsa lain. Tuhan sepertinya sudah mempersiapkan Paulus sejak awal untuk tugas ini, karena ia menerima pendidikan yang sangat baik, tidak hanya dalam tradisi Yahudi tetapi juga dalam budaya Yunani. Paulus lahir di Tarsus, sebuah kota besar di wilayah kekuasaan Romawi, dari orang tua berdarah Yahudi. Kemungkinan besar, keluarganya adalah orang beradab, mengingat mereka mampu memberikan pendidikan terbaik untuknya. Paulus adalah seorang teolog yang handal dalam menafsirkan Injil Kristus. Ia bertanggung jawab dalam merumuskan dan membangun sebuah sistem teologis yang menjadikan kekristenan sebagai sebuah jalan hidup. Banyak prinsip teologis utama yang ia ajarkan, hingga kini, menjadi tata cara pembelajaran bagi jemaat dan gereja Tuhan (Wan & Sianipar, 2020).

Ada banyak sekali teologi Paulus yang membahas tentang kekristenan, dan salah satu yang paling utama adalah gagasannya mengenai anugerah, atau penebusan yang Allah berikan kepada manusia. Paulus mengembangkan beberapa tema besar hingga menjadi doktrin yang utuh. Ajarannya tentang keselamatan, atau soteriologi, berpusat pada inisiatif Allah yang menyelamatkan manusia semata-mata karena anugerah-Nya. Menurut Paulus, karya penebusan Kristus telah memenuhi tuntutan keadilan Allah, membebaskan manusia dari belenggu dosa, dan memberikan pembenaran bagi mereka yang percaya (Enn, 2016).

Kehadiran pribadi Yesus menjadikan kekristenan sebagai agama yang unik. Keunikan ini terlihat jelas karena Dia adalah Allah yang mencari umat-Nya dan mengajarkan hal-hal yang luar biasa. Tidak ada ajaran lain yang serupa dengan kekristenan, di mana keselamatan diberikan secara cuma-cuma oleh Allah dan ditentukan oleh Allah sendiri (Hull, 2014). Terkait hal ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai pandangan Paulus tentang penebusan atau keselamatan melalui istilah Monergisme dan Sinergisme. Topik ini menjadi bahan perbincangan yang hangat, karena kedua pandangan tersebut sering kali sulit dipahami di kalangan umat Kristen, terutama mengenai bagaimana persisnya Allah memberikan keselamatan dan pembenaran kepada manusia yang berdosa.

Monergisme dan Sinergisme

Istilah Monergisme merupakan gabungan dari dua kata Yunani, yaitu “*monos*” yang berarti tunggal, dan “*ergo*” yang artinya bekerja. Dengan demikian, Monergisme adalah sebuah pandangan yang menekankan bahwa dalam proses keselamatan manusia, hanya ada satu pihak yang aktif bekerja, yaitu Allah sendiri. Menurut paham ini, Allah adalah satu-satunya sumber yang memungkinkan, menganugerahkan, dan menjaga keselamatan tersebut. Secara kodrat, semua manusia yang telah berdosa tidak akan mampu memilih keselamatan, sehingga jika Injil ditawarkan sekalipun, mereka pasti akan menolaknya (Lumbanbatu, 2025). Karena itu, satu-satunya jalan bagi manusia untuk dapat diselamatkan adalah melalui sebuah anugerah yang tidak dapat ditolak, di mana Allah sendiri yang mengubah hati manusia agar mau menerima Injil.

Serupa dengan itu, istilah Sinergisme juga terbentuk dari bahasa Yunani, yaitu “*syn*” yang berarti bersama-sama, dan “*ergo*” yang artinya bekerja (Jura, 2017). Paham Sinergisme mengacu pada sebuah pemahaman bahwa keselamatan manusia tidak hanya ditentukan oleh Allah, tetapi juga melibatkan respons dari pihak manusia. Dalam kerangka Sinergisme yang alkitabiah, keselamatan tetap dimungkinkan, ditawarkan, dan dipelihara oleh Allah, akan tetapi, manusia diberikan kemampuan untuk menerima atau menolak Injil tersebut. Sama seperti Monergisme, penganut paham ini percaya bahwa semua manusia pada dasarnya berdosa dan tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Namun, dalam kasih-Nya, Allah memberikan anugerah yang memungkinkan manusia untuk secara bebas menanggapi Injil, sehingga mereka dapat memilih untuk menerima atau menolak keselamatan yang ditawarkan.

Dalam menimbang kedua pandangan ini, jika Sinergisme diartikan bahwa manusia dapat merespons Injil melalui kekuatan kehendak alaminya sendiri, maka saya akan lebih memilih Monergisme. Akan tetapi, jika Monergisme berarti bahwa respons iman dari manusia sama sekali tidak diperlukan untuk keselamatan, maka saya akan cenderung kepada Sinergisme. Pilihan saya akan kembali kepada Monergisme, seandainya Sinergisme dipahami sebagai kondisi di mana manusia mampu secara bebas memilih antara keselamatan dan kutuk. Namun, saya akan beralih kepada Sinergisme, apabila Monergisme berarti Allah memaksakan anugerah Injil dan keselamatan-Nya tanpa melibatkan kehendak dari dalam diri manusia itu sendiri.

Landasan Alkitab Paham Monergisme

Gagasan ini seringkali didasarkan pada dua bagian utama Alkitab. Menurut Efesus 1:4-5, Allah telah memilih kita di dalam Dia sebelum dunia dijadikan, agar kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (Caram, 2020). Hal ini diperkuat oleh Roma 9:16, yang menyatakan bahwa segala sesuatu bukanlah bergantung pada kehendak atau usaha manusia, melainkan pada kemurahan hati Allah.

Oleh karena itu, urusan ini tidak bersandar pada kemauan ataupun upaya manusia, namun sepenuhnya pada belas kasihan Tuhan. Allah sendirilah yang menganugerahkan berkat keselamatan serta hidup kekal bagi orang-orang yang telah dipilih-Nya sejak semula, dengan syarat dosa mereka ditebus terlebih dahulu. Anugerah dan keselamatan itu diberikan secara cuma-cuma kepada orang-orang pilihan tersebut. Roh Kudus kemudian melahirkan kembali jiwa manusia, seperti yang dijelaskan dalam Roma 8:28-30, yang menunjukkan panggilan ilahi ini sesuai dengan rencana-Nya. Dalam ayat 29 dan 30, sangat jelas bahwa orang-orang pilihan Allah yang sudah ditentukan dari awal, kemudian dibenarkan, serta dimuliakan oleh-Nya (Caram, 2020). Allahlah yang menjadi penggerak hati manusia dalam keseluruhan proses ini, dari kekekalan hingga kemuliaan.

Landasan Alkitab Paham Sinergisme

Di sisi lain, ada ayat Alkitab yang seolah-olah mendukung pandangan Sinergisme, di mana keselamatan adalah kerja sama antara Allah dan manusia. Sebagai contoh, Yohanes 3:36 memang tidak menyangkal bahwa iman itu penting untuk keselamatan (Kysar, 2000). Namun, pertanyaannya adalah, kapan persisnya iman itu muncul dalam proses keselamatan?

Jika kita melihat Roma 8:29-30, kita bisa melihat urutan keselamatan. Di situ, membenaran, yang merupakan momen munculnya iman, sebenarnya adalah langkah keempat. Langkah ini didahului oleh pemilihan dan penentuan oleh Allah sejak sebelum dunia diciptakan, yang kemudian dilanjutkan dengan panggilan-Nya. Terlebih lagi, Roma 8:7 menegaskan bahwa kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa membuatnya tidak mungkin untuk taat kepada Allah (Chia & Juanda, 2022).

Oleh karena itu, adalah sebuah kekeliruan besar jika kita berpikir bahwa kita bisa menyumbang sesuatu bagi keselamatan kita. Dosa telah menipu kita sedemikian rupa, sehingga kita percaya bahwa manusia bisa dan harus ikut andil dalam keselamatan. Kenyataannya, karena keberdosaan itu, manusia tidak punya kemampuan apa-apa. Dalam hal ini, Allahlah yang memberikan dan membangkitkan iman dalam diri manusia untuk percaya kepada Kristus dan menerima keselamatan. Keselamatan sepenuhnya adalah karya Allah, tanpa sedikit pun

sumbangsih dari manusia. Allah sendirilah yang mendatangi ciptaan-Nya karena Ia mengasihi mereka. Ia memeluk ciptaan-Nya berdasarkan kasih-Nya itu (Pranoto, 2018).

Penebusan Bagi Orang Pilihan Sejak Kekekalan

Penting untuk dipahami terlebih dahulu bahwa natur berdosa yang kita warisi dari manusia pertama telah menciptakan jurang pemisah antara Allah dan manusia. Sejak pelanggaran pertama yang dilakukan oleh nenek moyang kita, seluruh keturunannya ikut menanggung kesalahan, kecemaran, serta segala akibat dari dosa tersebut. Kerusakan total ini menegaskan bahwa manusia, dengan kekuatannya sendiri, tidak akan pernah mampu melakukan sesuatu yang sungguh-sungguh berkenan di hadapan Allah; pada dasarnya, manusia cenderung berbuat jahat. Meskipun demikian, berdasarkan kehendak dan kebaikan-Nya semata, Allah sejak semula telah memilih sebagian orang untuk menerima anugerah keselamatan (Beyer, 2001).

Dari pemahaman ini, ada tiga poin utama yang perlu ditekankan. Pertama, keselamatan manusia sepenuhnya bergantung pada pilihan Allah. Kedua, pilihan ilahi ini sudah Allah tetapkan sejak dalam kekekalan. Ketiga, alasan di balik pilihan tersebut murni berasal dari dalam diri Allah sendiri, bukan karena faktor kebaikan atau tindakan manusia yang sudah Allah ketahui sebelumnya. Pemilihan ini merupakan wujud kedaulatan mutlak Allah, sebab Dia sama sekali tidak berkewajiban menyelamatkan siapa pun, mengingat semua manusia sudah kehilangan kemuliaannya. Dengan demikian, tindakan memilih ini adalah murni anugerah dan kasih karunia, bukan hasil paksaan dari pihak mana pun, sebagaimana Allah telah memilih umat-Nya di dalam Kristus (Waruru, 2021).

Di sisi lain, terdapat pula pandangan mengenai penebusan yang terbatas. Harisson berpendapat bahwa tidak ada kata yang lebih berharga dalam perbendaharaan kata Kristen selain kata "penebus". Istilah ini, bahkan lebih dari kata "juruselamat", mengingatkan kita bahwa Anak Allah membeli keselamatan kita dengan pengorbanan pribadi yang sangat mahal, yaitu dengan menyerahkan diri-Nya sendiri untuk membebaskan kita dari dosa-dosa kita. Pandangan ini berbeda dengan ajaran kaum Armenian, yang meyakini bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali. Dengan kata lain, mereka membedakan antara apa yang Yesus lakukan (mati bagi semua orang) dan apa yang dicapai oleh-Nya (tidak semua orang diselamatkan). Jadi, meskipun karya Kristus di salib ditujukan untuk seluruh dunia, penebusan itu sendiri tidak otomatis dinikmati oleh setiap orang, melainkan hanya oleh mereka yang beriman kepada-Nya. Dalam hal ini, karya keselamatan dipahami sebagai hasil kerja sama antara dua pihak (Waruru, 2021).

Anugerah Yang Tidak Dapat Ditolak

Istilah "penebusan" merupakan sebuah kata yang secara khusus digunakan oleh Paulus. Dari sepuluh kali kemunculannya di dalam Perjanjian Baru, tujuh di antaranya ada dalam tulisan-tulisannya. Penebusan sendiri memiliki arti membebaskan sesuatu dengan cara membayar sejumlah harga. Konsep ini diambil dari gambaran yang ada di pasar budak Romawi, di mana seorang budak bisa dibebaskan setelah seorang pembeli membayar harga yang sesuai untuknya. Paulus menggunakan gambaran ini untuk menjelaskan bagaimana Allah membebaskan manusia dari belenggu dan perbudakan dosa. Lebih lanjut, Paulus juga menegaskan bahwa harga untuk penebusan itu adalah darah Kristus, yang berarti kematian-Nya memang diperlukan untuk memperoleh pengampunan dosa. Dalam Roma 3:24, ditekankan bahwa kematian Kristus dapat meredakan murka Allah, sehingga penebusan menjadi mungkin. Oleh karena itu, bagian ini sangat berkaitan dengan pembenaran (justifikasi) dan penebusan, karena ketika penebusan telah diselesaikan, manusia dapat dinyatakan benar di hadapan Allah (Enn, 2016).

Secara ringkas, ajaran mengenai anugerah yang tidak bisa ditolak dapat dipahami melalui gagasan bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk mengubah sifat dasar manusia, termasuk mengubah hati yang jahat menjadi baik. Dengan kuasa yang sama, Allah memberikan kemampuan kepada orang-orang berdosa yang telah Ia pilih dan tebus melalui Kristus, agar mereka mau menanggapi panggilan Injil, sehingga rencana keselamatan-Nya pasti terwujud. Dalam buku *Teologi Reformed*, Stevri menjelaskan bahwa anugerah ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan (Talan & Supriadi, 2023). Sebaliknya, Allah bekerja secara bebas dengan cara membangkitkan orang berdosa dari kematian rohani, membuka akal budi mereka, melembutkan hati mereka yang keras, serta memperbarui dan mengarahkan kehendak mereka pada kebaikan. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa ketika Allah telah memilih orang-orang untuk diselamatkan dan memberikan Roh Kudus untuk mengubah mereka, tidak ada seorang pun yang sanggup menahan atau menggagalkan kehendak-Nya. Allah selalu berhasil mengenapi apa pun yang telah Ia rencanakan (Waruru, 2021).

Orang-orang yang telah Tuhan tetapkan untuk menerima kehidupan kekal, artinya, adalah mereka yang dipanggil secara efektif oleh-Nya sesuai dengan rencana pilihan-Nya sejak semula. Hal ini ditegaskan melalui janji dan karya penebusan-Nya, yang membawa mereka keluar dari kondisi kematian rohani sehingga mereka dapat menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dalam proses ini, Tuhan sendirilah yang secara mendalam menerangi jiwa dan membentuk pemahaman mereka tentang hal-hal rohani. Dengan kata lain, manusia hanya dimampukan oleh Roh Allah untuk dapat menerima dan menjawab panggilan keselamatan

tersebut, di mana kemampuan ini merupakan sebuah karya anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus (Waruru, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian teologi dari Rasul Paulus menawarkan sebuah pembahasan yang sangat berharga untuk diselami. Apabila kita menelaahnya dengan menggunakan penalaran yang logis serta berpegang pada ayat-ayat Alkitab, kita dapat sampai pada sebuah kesimpulan bahwa pandangan Monergisme merupakan kerangka pemikiran yang paling sesuai untuk dijadikan pegangan. Maksudnya, Allah sendirilah yang menjadi penggagas iman kita, dan seperti yang tertulis dalam Ibrani 12:2, Dia juga yang akan menyempurnakannya. Selain itu, Filipi 1:6 menegaskan bahwa pekerjaan baik yang telah Allah mulai di dalam diri kita, akan terus Ia kerjakan hingga tuntas pada saat kedatangan Kristus yang kedua.

Dalam praktiknya, pemahaman Monergisme ini tidak hanya bermanfaat untuk menolong seseorang dalam memahami kepastian keselamatannya, tetapi juga sangat berkaitan dengan tugas penginjilan. Karena keselamatan sepenuhnya bersumber dari kasih karunia Allah, maka tidak ada lagi tempat bagi manusia untuk membanggakan dirinya, sehingga semua kemuliaan, seperti yang dijelaskan dalam Efesus 2:8-9, sudah selayaknya hanya diberikan kepada-Nya. Lebih dari itu, jika kita yakin bahwa Allah benar-benar berdaulat untuk menyelamatkan, maka setiap usaha penginjilan yang kita lakukan pastilah akan membuahkan hasil, sebab Allah sendiri telah berjanji akan menyelamatkan orang-orang yang telah dipilih-Nya.

Secara keseluruhan, Monergisme adalah sebuah pandangan yang lebih utuh dan kokoh dalam mengerti karya penebusan. Inti dari pemahaman ini adalah keyakinan bahwa transformasi hati manusia yang berdosa dan menolak Tuhan, menjadi hati yang baru dan menerima Tuhan, merupakan murni hasil karya Allah semata. Hal ini terjadi karena Allah memegang kendali penuh atas proses keselamatan manusia. Tentu saja, kendali Allah ini juga berlaku sepenuhnya atas penerapan iman dalam seluruh aspek kehidupan kita.

Maka, jika ada yang bertanya mengenai nasib orang-orang yang telah meninggal dunia tanpa pernah mendengar Injil, jawabannya terletak pada kedaulatan mutlak Allah. Sebab, keselamatan telah ditentukan oleh Allah sendiri sejak semula, sehingga hanya Dialah yang berkuasa penuh untuk memilih dan menetapkan siapa saja yang akan Ia selamatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Beyer, U. (2001). *Garis-Garis Besar Eskatologi: Dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Caram, P. G. (2020). *Kekristenan Sejati* (Vol. 1). Zion Christian Publishers.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2022). Antara Pengetahuan Dan Penetapan Allah. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 7(1), 51–57.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Enn, P. (2016). *The Moody Handbook Of Theology*. Literatur Saat.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Katalis Media.
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, Dan Arminianisme Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–57.
- Kysar, R. (2000). *Injil Yohanes sebagai cerita*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbanbatu, K. (2025). Ikonodulia, Pemujaan Berhala? Tinjauan atas Ikonoklasme Bizantium dan Perkembangan Teologi Ikon dalam Gereja Ortodoks Timur. *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition*, 2(1), 1–18.
- Marbun, M. S. (2018). *Umat Allah Sebagai Imamat Rajani*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Milliard J. Erickson. (2015). *Teologi Sistematis 1 : Allah, Penciptaan, dan Penyediaan Keselamatan*. Gandum Mas.
- Na'ran, K., Gallaran, J. M., Pikran, P., & Tulak, W. W. (2023). Konsep Paulus Tentang Gereja. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>
- Pranoto, M. M. (2018). Misteri Kristus dan Kristus Pemersatu Ciptaan dalam Teologi Filosofis Maximus the Confessor: Sebuah Tinjauan Kritis. *THEOLOGIA IN LOCO*, 1(1).
- Setiawati, R. D. (2023). Pekerjaan Kristus dan Pekerjaan Manusia dalam Keselamatan [The Work of Christ and the Work of Man in Salvation]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(2), 106–111.
- Soedarmo, R. (2008). *Kamus Istilah Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Talan, Y. E., & Supriadi, M. N. (2023). *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil di Suku Boti*. Penerbit Andi.
- Tambunan, J. R. (2021). Studi Deskriptif Keselamatan Universalisme dan Apologetika dalam Teologi Paulus. *Teologi Dan Pendidikan Kristen, Jurnal Rilman Tambunan Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta, Jujung*, 3(2), 204–215.
- Wan, J., & Sianipar, R. (2020). *Teologia Paulus Di Era Postmodern “Mendorong Pemimpin Berteologia.”* Stiletto Indie Book.
- Waruru, A. (2021). *Teologia Reformed Tentang Ketekunan Orang-orang Kudus*. CV, Multimedia Edukasi.